

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi (tekanan darah tinggi) merupakan suatu masalah kesehatan yang umum ditemukan pada negara maju ataupun berkembang. Departemen Kesehatan pada tahun 2014 menyatakan, hipertensi dapat didiagnosis jika pada pengukuran tekanan darah didapatkan hasil berupa sistolik yang lebih dari sama dengan 140 mmHg dan diastolik yang lebih dari sama dengan 90 mmHg. Data yang didapatkan dari survey Kesehatan Rumah Tangga pada tahun 2004, menunjukkan tingkat prevalensi hipertensi pada pralansia dan lansia memiliki jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan rentang umur lainnya. Prevalensi pada usia pralansia (45-54 tahun) memiliki presentase sebesar 22.5%, serta pada kelompok umur lansia (65 tahun keatas) sebesar 29.3%. Riskesdas pada tahun 2007 juga menyatakan bahwa sebagian besar dari masyarakat yang terkena hipertensi belum terdiagnosis, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil yang didapatkan setelah melakukan pengukuran tekanan darah pada masyarakat berusia 18 tahun keatas, ditemukan fakta bahwa tingkat prevalensi hipertensi di Indonesia cukup tinggi yaitu 31,7%, tetapi hanya 7,2% dari angka tersebut yang sudah mengetahui bahwa telah terkena hipertensi serta hanya 0,4% yang sudah terapi dengan meminum obat hipertensi.

WHO menyatakan bahwa di tahun 2025 nanti terdapat kemungkinan besar yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk dunia yang terkena hipertensi akan

terus mengalami peningkatan bersamaan dengan meningkatnya jumlah penduduk di seluruh negara, sekiranya sebanyak 29% penduduk di seluruh dunia akan terkena masalah kesehatan berupa hipertensi, dengan negara berkembang memiliki penderita hipertensi sebanyak 40% dan negara maju sebanyak 35%. Afrika berada pada posisi teratas yakni sebesar 40%, lalu diikuti oleh Amerika 35% serta Asia Tenggara 36%. Wilayah Asia sendiri telah dilaporkan terdapat hipertensi yang sudah membunuh sekitar 1,5 juta individu tiap tahunnya, sedangkan untuk di Indonesia masyarakat yang menderita hipertensi presentasinya cukup tinggi, yaitu 32% (Widiyani, 2013).

Masyarakat yang sudah berusia lanjut mempunyai risiko besar menderita demensia atau penurunan fungsi kognitif jika sudah terkena hipertensi selama lebih dari lima tahun (Taufik,2014). Terdapat sekitar 50 juta orang yang menderita demensia di seluruh dunia, dengan hampir 60% penderitanya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah serta terdapat juga data yang menunjukkan ada hampir 10 juta kasus baru demensia yang terjadi setiap tahunnya. World Health Organization memperkirakan populasi orang yang berusia 60 tahun atau lebih, 5-8% diantaranya akan menderita demensia pada tahun 2019. Jumlah total penderita demensia diperkirakan akan terus meningkat pula hingga mencapai angka 82 juta di tahun 2030 serta 152 juta pada tahun 2050. Indonesia sendiri pada tahun 2030 diperkirakan prevalensi demensianya akan meningkat menjadi hampir 2,3 juta orang (World Alzheimer Report, 2016).

Hipertensi akan menimbulkan kerusakan di bagian vaskular atau pembuluh darah sehingga dapat menimbulkan gangguan kognitif. Kerusakan

vaskular ini berupa penyempitan atau sklerosis pada arteri kecil subkortikal yang akan menyebabkan terjadinya penurunan sirkulasi, kehilangan autoregulasi, serta terjadinya penurunan sawar otak yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan fungsi kognitif atau gangguan kognitif seseorang (Suhardjono, 2009).

Perlu untuk senantiasa menjaga kesehatan tubuh ini dengan baik agar dapat menghindari penyakit hipertensi serta gangguan kognitif sesuai dengan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW **وَجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا** رواه مسلم "Sungguh, badanmu memiliki hak atas dirimu." (HR. Muslim), hak badan yang yang dimaksud dalam hadist riwayat Muslim tersebut antara lain adalah istirahat saat lelah, bersihkan saat kotor dan obati saat sakit. Firman Allah SWT yang membahas mengenai pentingnya menjaga kesehatan tubuh tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 195 "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu dalam kerusakan."

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, perlu untuk diteliti hubungan antara fungsi kognitif dengan kejadian hipertensi pada usia pralansia.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi topik utama pada penitian ini adalah untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara fungsi kognitif dengan terjadinya hipertensi pada usia pralansia di Desa Ponggalan Yogyakarta?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan penyakit hipertensi pada usia pralansia di Desa Ponggalan Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah penderita hipertensi pada pralansia di Desa Ponggalan Yogyakarta.
- b. Mengetahui jumlah penderita yang terkena penurunan fungsi kognitif pada pralansia di Desa Ponggalan Yogyakarta.
- c. Mengetahui hubungan fungsi kognitif dan hipertensi dengan kriteria responden penelitian di Desa Ponggalan Yogyakarta.
- d. Mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan penyakit hipertensi pada usia pralansia di Desa Ponggalan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan informasi bidang ilmu pengetahuan serta kesehatan untuk masyarakat mengenai hubungan penyakit hipertensi dengan fungsi kognitif pada usia pralansia.

2. Manfaat Praktis

Digunakan sebagai salah satu informasi bagaimana menjaga kesehatan agar terhindar dari risiko terjadinya penurunan fungsi kognitif, serta sebagai pijakan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul penelitian	Masalah yang diteliti	Metode penelitian	Persamaan dan Perbedaan penelitian
1	Samantha Virgine Taumoloba, N., A. S. Sekeon, S., P. J. Kaunang, W., 2018. Hubungan antara Hipertensi dan Fungsi Kognitif pada Penduduk Dewasa di Desa Tambun Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2018. KESMAS 7.	1. Hipertensi 2. Fungsi kognitif	Deskripsi Analitik cross sectional. Populasi penelitian ini adalah penduduk dewasa berusia lebih dari 17 tahun dengan jumlah sampelnya sebanyak 82. Instrument yang digunakan adalah kuesioner Mini Mental State Examination (MMSE) dan tensimeter.	Persamaan : - Menggunakan metode penelitian cross sectional Perbedaan : -Penelitian Samantha et al pada tahun 2018 menggunakan populasi penduduk dewasa yang berusia lebih dari 17 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan seluruh warga pralansia di desa Ponggalan Yogyakarta. -Istrument untuk mengukur fungsi kognitif yang digunakan pada penelian Samantha et al adalah MMSE, sedangkan pada penelitian ini adalah MoCA-INA.
2	Lestari, E., Riqqah, M., Romus, I., 2018. Hubungan Gangguan Fungsi Kognitif dengan Hipertensi Menggunakan Montreal Cognitive	1. Hipertensi 2. Fungsi kognitif	Analitik cross sectional. Populasi yang digunakan adalah lansia yang berada di Panti Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Data dikumpulkan dengan persetujuan responden dan proses wawancara menggunakan MoCA - INA. Data yang telah dikumpulkan akan di olah secara manual dan komputerisasi,	Persamaan : -Menggunakan metode penelitian cross sectional -Menggunakan instrumen MoCA-INA untuk menilai fungsi kognitif Perbedaan : - Penelitian Lestari et al menggunakan

	Assessment Versi Indonesia (Moca-Ina). J. Ilmu Kedokt. 11, 12. https://doi.org/10.26891/JIK.v11i1.2017.12-18	selanjutnya dilampirkan dalam tabel distribusi frekuensi.	populasi lansia yang berumur diatas 60 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan populasi pralansia yang berusia 45-59 tahun.
3	Juli Anto, E., Octavina Siagian, L., Martiar Siahaan, J., Andriana Silitonga, H., Eka Nugraha, S., 2019. The Relationship between Hypertension and Cognitive Function Impairment in the Elderly. Journal of Medical Sciences 1440–1445.	1. Hipertensi 2. Fungsi kognitif Penelitian ini dilakukan secara analitik observasional dengan pendekatan penelitian cross-sectional. Kriteria inklusi adalah: a) Lansia dengan hipertensi; b) Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian; c) Usia lanjut ≥ 60 tahun; d) Pendidikan Paling tidak lulusan sekolah dasar dan mampu berbicara bahasa indonesia Kriteria eksklusi adalah: a) Lansia dengan pendengaran buruk b) Lansia dengan riwayat stroke; c) Lansia dengan riwayat trauma kepala yang parah	Persamaan : -Menggunakan metode penelitian cross sectional Perbedaan : -Penelitian Juli et al menggunakan populasi lansia yang berumur diatas 60 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan populasi pralansia yang berusia 45-59 tahun. -Istrumen untuk mengukur fungsi kognitif yang digunakan pada penelian Samantha et al adalah MMSE, sedangkan pada penelitian ini adalah MoCA-INA.